

**TRANSFORMASI NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL (*LOCAL GENIUS*)
DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN
KARAKTER BANGSA PADA SMA SE-KABUPATEN SIMEULUE¹**

Oleh:

Hasbi Ali²

Alamat E-mail : *asbysagita@yahoo.co.id*

ABSTRACT

Lately there has been frequent friction between groups that are only triggered by small things, both among the general public and the educated. Many people worry that if conditions like this continue, it is not impossible that this nation will experience degradation that can threaten the unity and unity of the nation. The transformation of local wisdom values (local genius) in the learning process is needed as an effort to reduce global influence that can damage the character of learners in line with the current modernization. However, the learning of religion, manners, and PPKn has not been able to maximally shape the character of learners. Therefore, the need for character education as a form of mental revolution of learners with the value of local wisdom.

Keywords: *Values of Local Genius, National Character.*

¹ Artikel Pemikiran

² Program Studi PPKn FKIP Unsyiah Banda Aceh

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sebagaimana dimanakan oleh pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tujuan pendidikan nasional ini telah secara tegas dimuat dalam buku induk pendidikan karakter dan juga menjadi visi misi pemerintahan Jokowi Widodo dan Yusuf Kalla. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dilaksanakan secara simultan, terintegrasi, dan berkesinambungan. Pembentukan karakter peserta didik di sekolah dapat dilakukan melalui baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sehingga diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa ini. Bangsa Indonesia tidak alergi dengan modernisasi melalui transformasi berbagai budaya global dewasa ini, akan tetapi perlu

menyikapinya secara bijak dengan standar karakter bangsa.

Namun demikian, upaya pembentukan karakter peserta didik ini tidak semata-mata menjadi tanggung jawab para pendidik di sekolah, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah pendidikan dalam keluarga sebagai tempat pertama dan utama anak mengenal dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat harus mengutamakan proses pembiasaan dan keteladanan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik ini seperti karakter religius, jujur, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Akan tetapi perlu disadari bahwa dalam rangka upaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pendidikan, maka sekolah menjadi ruang utama pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, sekolah harus mengembangkan budaya pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya sebagai budaya sekolah.

Akhir-akhir ini dalam masyarakat kita sering terjadinya gesekan antar kelompok yang hanya dipicu oleh hal-hal kecil, baik di kalangan masyarakat umum maupun kaum terpelajar seperti konflik antar kampung dan tawuran di kalangan pelajar dan mahasiswa. Banyak kalangan mengkhawatirkan apabila situasi dan kondisi seperti ini

terus berlanjut, maka bukan tidak mungkin kejayaan bangsa ini akan mengalami degradasi yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Oleh karena itu, para pendidik diharapkan dapat mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*) dalam setiap proses pembelajaran secara lintas bidang ilmu. Pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa dalam proses pembelajaran sebagai upaya dalam rangka mereduksi pengaruh global yang dapat merusak karakter peserta didik seiring dengan arus modernisasi dewasa ini.

Dalam hal ini, pendidikan karakter diposisikan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah negara Pancasila. Disamping itu, berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa dewasa ini menjadi motivasi bagi pemerintah untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas pembangunan bangsa sebagaimana diamanatkan oleh presiden Republik Indonesia ke-7 bapak Jokowi. Upaya pendidikan karakter bangsa ini menjadi tanggungjawab semua komponen bangsa, terutama para pendidik sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Budaya tidak bisa dipisahkan dari seluruh pola aktivitas masyarakat dan budaya pula memiliki peran yang sangat vital dalam proses internalisasi nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Simeulue sampai saat ini belum optimal dalam upaya mentransformasikan kepada generasi sesudahnya.

Dalam hal ini, transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Kerangka transformasi budaya adalah struktur dan kultur. Transformasi budaya tersebut merupakan bentuk pelestarian kearifan lokal (*local genius*) pada suatu masyarakat tertentu dengan tujuan utama agar budaya tersebut tidak punah digerus arus budaya global.

Generasi muda hari ini seakan-akan telah tercerabut dari akar karakter bangsanya, sehingga sering terjadinya tindakan yang dapat menghancurkan masa depan mereka. Selain itu, pembentukan karakter bangsa melalui transformasi nilai-nilai kearifan lokal agar generasi muda tidak tercerabut dari akar budayanya dan kembali

membumikan Pancasila sebagai pemersatu bangsa karena degradasi karakter bangsa saat ini telah mencabik-cabik keindonesiaan kita.

Tujuan dari penulisan ini adalah 1) Untuk mengetahui peran nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*) dalam pembentukan karakter bangsa., 2) Untuk mencari model model transformasi nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*) dalam proses pembelajaran, 3) Untuk mendukung program pembangunan nasional, khususnya dalam konteks pembentukan karakter bangsa.

Adapun ruang lingkup tulisan meliputi Transformasi Nilai Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa dalam Proses Pembelajaran ditinjau dari aspek Sosio-etnografi dan Antropologi Budaya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Transformasi Kearifan Lokal (*Local Genius*)

Dilihat dari struktur dan tingkatannya kearifan lokal berada pada tingkat *culture*. Hal ini berdasarkan sebuah skema sosial budaya yang ada di Indonesia, dimana terdiri dari masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial, budaya (*multikultural*) maupun ekonomi. Ranjabar dalam Machfiroh (2011:16) mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, maka harus diterima bahwa adanya tiga golongan

kebudayaan yang masing-masing mempunyai coraknya sendiri, yaitu: (1) Kebudayaan suku bangsa (*etnis culture*), (2) Kebudayaan umum lokal (kebudayaan daerah), dan (3) Kebudayaan nasional.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (2009:89) budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa sendiri adalah: "Suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, dalam hal ini unsur bahasa adalah ciri khasnya". Terkait dengan budaya lokal sebagai kearifan lokal, Judistira (2008:141) mengatakan bahwa kearifan lokal adalah: "Merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya. Kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional.

Dalam pengertian yang luas, Judistira (2008:113) mengatakan bahwa: "Kebudayaan daerah bukan hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian belaka, akan tetapi termasuk segala bentuk dan cara berperilaku, bertindak, serta pola-pola pikiran yang berada jauh di belakang apa yang tampak tersebut". Oleh karena itu, wilayah administratif tertentu, dapat menjadi wilayah budaya daerah atau wilayah budaya daerah itu meliputi beberapa

administratif, ataupun di suatu wilayah administratif akan terdiri dari bagian suatu budaya daerah.

Wilayah administratif secara geografis pada dasarnya menjadi batasan dari budaya lokal dalam defenisinya. Dalam pengertian budaya lokal atau daerah yang ditinjau dari faktor demografi dengan polemik di dalamnya, Kuntowijoyo (2006:42) memandang bahwa: "Wilayah administratif antara antara desa dan kota menjadi kajian tersendiri, dimana kota yang umumnya menjadi pusat dari bercampurnya berbagai kelompok masyarakat baik lokal maupun pendatang menjadi lokasi yang sulit didefinisikan. Sedangkan di wilayah desa, sangat memungkinkan untuk dilakukan pengidentifikasian". Hal ini menunjukkan bahwa di kota dan lapisan atas masyarakat sudah ada kebudayaan nasional, sedangkan kebudayaan daerah dan tradisional menjadi semakin kuat bila semakin jauh dari pusat kota.

Hal ini sesuai yang dikatakan Abdullah (2006:84) bahwa: "Keberadaan suatu etnis di suatu tempat memiliki sejarahnya secara tersendiri, khususnya menyangkut status yang dimiliki suatu etnis dalam hubungannya dengan etnis lain. Sebagai suatu etnis yang merupakan kelompok etnis pendatang dan berinteraksi dengan etnis asal yang terdapat di suatu tempat, maka secara alami akan menempatkan

pendatang pada posisi yang relatif lemah".

Budaya merupakan konsep yang sangat luas dan kompleks yang dapat diinterpretasikan secara beragam. Selain budaya universal dikenal pula budaya lokal yang menyimpan kearifan lokal. Sementara kearifan lokal yang kesemuanya merupakan sebuah kompleksitas budaya. Salah satu budaya tradisi lisan seperti cerita rakyat yang dalam bahasa Simeulue dikenal dengan *nafi- nafi* juga mengandung kearifan lokal dalam isi ceritanya. Cerita rakyat dapat dikatakan menyimpan sejumlah informasi sistem budaya seperti filosofi, nilai, norma, perilaku masyarakat.

Cerita rakyat yang pada mulanya dilisankan selain berfungsi untuk menghibur, juga dapat memberikan pendidikan nilai. Namun demikian, cerita rakyat sekarang sudah digeser oleh macam bentuk hiburan yang lebih menarik dalam berbagai jenis siaran melalui televisi, radio, surat kabar, dan lain sebagainya. padahal, sebelum media cetak dan media elektronik berkembang pesat seperti sekarang ini, cerita rakyat mendapat tempat yang baik di hati masyarakat pemiliknya. Cerita rakyat merupakan pencerminan dari kehidupan masyarakat pada saat itu, pola pikir dan hayalan yang menarik, sehingga

masyarakat merasa tertarik dan memperoleh keteladanan.

Secara garis besar, menurut Nurgiyantoro (2000:324) persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan: (1) Hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, termasuk hubungannya dengan lingkungan alam sekitarnya, dan (3) Hubungan manusia dengan Tuhannya. Perubahan yang dilakukan manusia terutama melalui proses pengenalan kebudayaan yang terus menerus akan dapat diidentifikasi pemahaman manusia kepada kebudayaannya. Danandjaja (1986) menerangkan bahwa (*folklore*) atau cerita rakyat mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Sulistyorini (2003), dalam cerita rakyat mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, bercermin pada peristiwa Gempa dan *Tsunami* yang melanda Provinsi Aceh tahun 2004 yang lalu, maka cerita rakyat Simeulue merupakan bukti nyata betapa pentingnya transformasi budaya pada generasi muda. Memori kolektif masyarakat Simeulue tentang *Tsunami* dahsyat pada tahun 1907 yang dikenal oleh masyarakat

setempat dengan istilah *Smong* telah terbukti dapat menyelamatkan masyarakat Simeulue dari bencana *Tsunami* tersebut.

Tsunami Aceh pada tahun 2004 menewaskan 170.000 jiwa (Reuters, 28/10/08). Berawal dari gempa berkekuatan 9,3 skala *Richter* yang memicu gelombang pasang dengan kecepatan 2,5 km/detik yang menghantam 13 negara di sepanjang pantai Samudera Hindia. Melihat dengan perspektif lain, *Tsunami* yang terjadi di Aceh membuktikan kearifan lokal masyarakat Simeulue tentang *Smong* sebagai kearifan lokal yang berhasil bertahan dan efektif dalam menghadapi bencana alam. *Smong* adalah pemahaman mengenai budaya masa lalu yang telah tertanam secara kolektif dalam masyarakat Simeulue. *Smong* dalam bentuk konkretnya merupakan sebuah cerita (*nanga-nanga*, tarian *sikambang*, atau musik tradisional *nandong*) atau kesenian tradisional berupa dendang. Ada pula potongan dari cerita rakyat Simeulue tentang *Smong* merupakan syair yang diceritakan sebagai cerita pengantar tidur oleh masyarakat Simeulue (dongeng sebelum tidur).

Keefektifan memori kolektif tentang *Smong* dalam menghadapi *Tsunami* dapat dilihat dari jumlah korban jiwa yang berjumlah 6 orang (bukan terseret *Tsunami*, akan tetapi tertimpa bangunan saat gempa terjadi),

namun rumah yang hancur sekitar 1700 unit. Apabila tidak memahami tanda- tanda bencana, maka prediksi korban jiwa sekitar 8500 orang. Akan tetapi hal ini tidak terjadi. Keefektifan cerita rakyat tentang *Smong* merupakan kekayaan budaya dan topik yang menarik, sehingga bertahannya budaya ini akan dianalisa dalam penelitian transformasi budaya lokal ini.

Cerita rakyat Simeulue tentang *Smong* adalah budaya lisan yang rentan hilang dalam era globalisasi dewasa ini. Memori kolektif tentang *Smong* bertahan secara kolektif dengan pemahaman mendalam di dalam diri masyarakat setiap individu. Fenomena *Smong* merupakan cerita tutur yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Tradisi Lisan (tutur) dapat dimaknai sebagai: "Segala wacana yang diucapkan/disampaikan secara turun temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara" dan diartikan juga sebagai "sistem wacana yang bukan beraksara mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut". (Tim Wacana Nusantara, 2011).

Cerita rakyat Simeulue tentang *Smong* merupakan tradisi lisan berbentuk sastra yang mengandung hukum. Peristiwa

bencana dahsyat *Smong* diceritakan setiap malam kepada anak-anak masyarakat Simeulue dahulunya, sehingga bukan hanya menjadi budaya lisan, tetapi juga menjadi perintah dan aba-aba yang terbentuk dengan pemahaman yang mendalam bagi masyarakat dan individunya secara kolektif. Dalam transformasinya, cerita rakyat Simeulue tentang *Smong* dapat dianalogikan seperti kata kebakaran. Ketika ada orang yang berteriak kebakaran, maka dengan pemahaman kolektif mendalam orang yang mendengar akan berlari menyelamatkan diri atau membantu rumah yang terbakar. Seperti itulah bekerjanya kata *Smong*. Ketika ada orang yang berteriak kata *Smong*, maka masyarakat meresponnya dengan lari ke daerah yang lebih tinggi.

Masyarakat Simeulue menyampaikan peringatan tradisional tsunami melalui 'tutur' secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui cerita, *nangananga*, *sikambang*, dan *nandong* (seni tradisional masyarakat Kabupaten Simeulue berupa dendang). Kata *Smong* (nama lain dari *Tsunami* dalam bahasa Simeulue) merupakan sebuah bentuk pemahaman budaya yang telah mengalami proses ditanamkan berpuluh- puluh tahun dalam memori kolektif masyarakat Pulau Simeulue. Cerita tentang *Smong* karena telah menjadi memori

kolektif, maka kata *Smong* telah menjadi bagian dari jati diri (karakter) masyarakat Simeulue. Potongan syair tentang *Smong* dapat ditemukan pada senandung pengantar tidur anak-anak di Pulau Simeulue.

Istilah *Smong* dikenal masyarakat Simeulue setelah tragedi *Tsunami* pada hari Jumat, 04 Januari 1907. Gempa disertai *Tsunami* dahsyat yang terjadi di wilayah perairan Simeulue masih pada zaman penjajahan Hindia Belanda. Kejadian *Tsunami* ini tercatat dalam buku Belanda S-GRAVENHAGE, MARTINUSNIJHOF tahun 1916 yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Saat itu masyarakat Simeulue belum mengetahui perihal *Tsunami* ini, laut yang tiba-tiba surut pasca gempa menjadi daya tarik bagi masyarakat pesisir pantai karena ditemukannya banyak ikan-ikan yang terdampar. Sebagian besar penduduk pesisir berlarian ke arah pantai dan berebut ikan-ikan yang terdampar tersebut, akan tetapi secara mengejutkan tiba-tiba kemudian datanglah *Tsunami* yang menderu-deru dari arah laut lepas, sehingga sebagian besar masyarakat meninggal atas kejadian itu. Sebagian yang selamat, menjadi saksi mata atas kejadian *smong* dan menuturkannya untuk generasi mendatang agar berhati-hati terhadap kejadian serupa. (Armidin,2011).

Memori kolektif masyarakat Simeulue tentang *Smong* ini apabila dikaitkan dengan peristiwa *Tsunami* dahsyat yang melanda Provinsi Aceh tahun 2004 lalu, maka akan menjadi lain kondisinya. Pada saat gempa dan *Tsunami* Aceh tahun 2004 yang lalu di seluruh wilayah Kabupaten Simeulue lebih dari 1.700 rumah hancur tersapu *Tsunami*, akan tetapi jumlah korban jiwa yang meninggal adalah 6 jiwa. Apabila diperkirakan di Pulau Simeulue rata-rata penghuni satu rumah adalah 5 jiwa, maka jumlah total manusia yang rumahnya diterjang *Tsunami* lebih dari 8.500 jiwa atau sekitar 10 % dari total jumlah penduduk Kabupaten Simeulue. Hal ini berarti bahwa pada saat itu ada proses evakuasi besar-besaran dalam kurun waktu kurang dari 10 menit secara serempak di seluruh wilayah pantai Pulau Simeulue yang panjang garis pantainya mencapai 400 KM. Mengingat bahwa infrastruktur telekomunikasi di Kabupaten Simeulue sangat terbatas, maka peristiwa mobilisasi massa tersebut adalah peristiwa yang luar biasa.

Kata *Smong* (*Tsunami* dalam bahasa Simeulue) merupakan kata sandi yang dipahami secara bersama oleh seluruh masyarakat Pulau Simeulue untuk melukiskan terjadinya gelombang yang maha dahsyat setelah terjadinya gempa besar. Mereka bukan hanya memahami kata tersebut, tetapi juga

mereka memahami tindakan apa yang harus dilakukan apabila peristiwa tersebut terjadi. Di tengah tidak adanya sistem peringatan dini tsunami yang memadai, memori kolektif tentang peristiwa smong merupakan salah satu bentuk kearifan lokal (*local genius*) masyarakat Kabupaten Simeulue telah mengambil alih fungsi teknologi komunikasi dewasa ini. Hal ini terbukti telah meyelamatkan masyarakat Kabupaten Simeulue dari bencana *Tsunami* tahun 2004 lalu. Masyarakat dunia yang juga mengetahui lemahnya sistem peringatan dini *Tsunami* di sepanjang pantai barat Sumatera takjub melihat keajaiban yang terjadi di Pulau Simeulue.

Dalam konteks *linguistik*, terbentuknya kata *Smong* cukup dekat dengan bunyi yang mendengung saat ombak menyerang bergulung-gulung. Pada masyarakat Simeulue, *Smong* berarti ombak besar yang datang bergulung-gulung yang didahului oleh gempa yang sangat besar. Fenomena yang dikenal masyarakat dunia dengan istilah *Tsunami*. Pemahaman tentang smong ini tertanam kuat dalam memori masyarakat Simeulue dari anak-anak sampai orang tua dahulu. Kuatnya penanaman peristiwa *smong* pada masyarakat Simeulue menunjukkan bahwa *Smong* telah mengalami proses internalisasi yang cukup lama, sehingga lambat laun menjadi

memori kolektif dalam bentuk sistem nilai masyarakat setempat.

Dalam sistem nilai masyarakat Simeulue, penyampaian sebuah pesan agar dapat tertanam menjadi memori kolektif masyarakat dilakukan melalui media lisan. *Nandong* sebagai sebuah seni tradisi lisan masyarakat Simeulue memegang fungsi penting dalam membangun memori kolektif tersebut. Dengan demikian, *nandong* dalam masyarakat Simeulue tidak hanya menjalankan fungsi klasik pantun atau syair sebagai media penyampai isyarat, pendidikan, pencatat sejarah, dan hiburan. *Nandong* telah sampai pada fungsi tertinggi budaya lisan, yaitu pembangun memori kolektif masyarakat. Fungsi ini yang membuat *nandong* efektif membangun perilaku masyarakat Simeulue dalam merespon fenomena alam gempa bumi yang diikuti dengan tsunami.

2. Peran Guru Mentransformasikan Nilai Nilai Kearifan Lokal (*Local Genius*) sebagai Upaya Membentuk Karakter Bangsa dalam Proses Pembelajaran

Keberhasilan dari suatu proses pembelajaran peran dan fungsi guru menjadi sangat menentukan karena guru merupakan ujung tombak dari proses pembelajaran tersebut. Hal ini

sebagaimana diamanatkan oleh pasal 39 ayat (2) Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi".

Selanjutnya, pasal 40 ayat (2) Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan lebih lanjut tentang peran guru sebagai pendidik, yaitu: "Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: (a) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, (b) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan (c) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya". Berdasarkan pasal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru perlu meningkatkan kreatifitasnya agar pembelajarannya terasa lebih menyenangkan dan bermakna, sehingga siswanya termotivasi dalam belajar.

Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh karena itu, peran dan fungsi guru dalam bidang pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh pasal 1 ayat (1) Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Oleh karena itu, guru dalam melaksanakan peran dan fungsinya harus menguasai kompetensi guru yang disyaratkan oleh Undang Undang, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Tirtarahardja (2000:22) mengatakan bahwa:

Guru dalam peran dan fungsinya adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah sebagai pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya.

2. Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

3. Guru sebagai pembimbing

Guru berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran proses pembelajaran.

4. Guru sebagai pelatih

Guru dalam peran dan fungsinya sebagai pelatih membiasakan sejumlah keterampilan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan Proses belajar-mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams & Decey dalam Sudjana (2004:42) antara lain: "Guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, suvervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor". Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi

bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Oleh karena itu, Sudjana (2004:44) mengatakan bahwa: "Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa". Salah satu yang harus dilatih dan dibentuk oleh guru adalah tentang karakter peserta didik.

Karakter dimaknai sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwejantahkan dalam perilaku (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025). Karakter terbentuk dari pengetahuan seseorang, sehingga dapat berperilaku sesuai dengan pengetahuannya tersebut. Selanjutnya, Megawangi (2004:25) mengatakan bahwa: "Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir, sehingga terbentuk sebuah pola". Pola dalam pengertian tersebut dimaksudkan adalah suatu proses yang terjadi dalam rangka upaya

membentuk akhlak mulia pada diri peserta didik.

Oleh karena itu, Munir (2010:3) mendefinisikan karakter sebagai: "Sebuah pola baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan". Dalam hal ini, Budimansyah (2010:1) menjelaskan lebih lanjut bahwa: "Inti karakter adalah kebajikan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*good thinking*), berperasaan baik (*good filling*), dan berperilaku baik (*good behaving*)". Ditambahkan Megawangi (2004:25) bahwa: "Akhlak mulia tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, akan tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses pengukiran). Dari beberapa pendapat tersebut, di sinilah peran guru sebagai pendidik sangat vital dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan karakter bangsa.

Pembentukan karakter peserta didik merupakan suatu bentuk transformasi nilai-nilai kebaikan oleh guru agar mereka memiliki kepribadian Pancasila. Gaffar dalam Kesuma (2011:5) mendefinisikan karakter sebagai: "Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi salah satu dari bentuk perilakunya". Dengan demikian,

diharapkan akan terciptanya peserta didik yang berkepribadian stabil sebagaimana dikatakan oleh Prayitno dan Manullang (2010:38) bahwa: Karakter adalah sifat pribadi yang lebih stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi".

Pendidik sebagai ujung tombak pendidikan harus mampu dan berusaha terus membentuk dan menumbuhkembangkan karakter peserta didik pada setiap proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam hal ini, Sumantri (2011:3) mendefinisikan karakter sebagai: "Watak, tabiat, akhlak, dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*)". Dari defenisi tersebut, Kesuma (2011:9) memberikan tujuan pembentukan karakter peserta didik adalah:

- 1) (Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan

tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama..

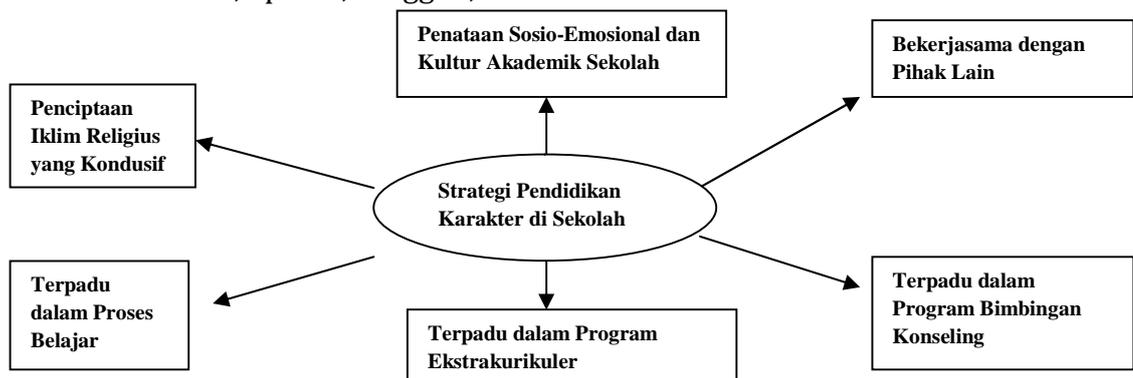
Karakter peserta didik yang harus dibentuk oleh guru tidak terlepas dari nilai-nilai luhur Pancasila sebagai falsafah negara Indonesia sebagaimana yang telah dirincikan dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, yaitu:

- 1) Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- 2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
- 3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestika antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh,

andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.

- 4) Karakter yang berasal dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotik), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, bekerja keras, dan beretos kerja.

Pengembangan karakter peserta didik oleh guru dapat dilakukan strategi:



(Sumber: Yusuf dan Sugandhi, 2011:36)

Keterangan:

- 1) Menciptakan iklim religius yang kondusif dimaksudkan adalah seluruh komponen masyarakat sekolah harus memiliki komitmen yang senada untuk mengejewantahkan nilai-nilai agama dalam setiap proses pembelajaran di sekolah.
- 2) Penataan sosio-emosional dan kultur akademik sekolah dimaksudkan adalah agar sekolah dapat mengembangkan kompetensi sosial dan emosional serta mampu membangun budaya akademik pada peserta didik.
- 3) Bekerjasama dengan pihak lain dimaksudkan dalam rangka upaya membentuk karakter peserta didik, sekolah diharapkan dapat menjalin kerjasama dengan pihak lain baik pemerintah maupun non pemerintah.
- 4) Terpadu dalam program bimbingan dan konseling dimaksudkan agar pihak sekolah dapat mengintegrasikan pembentukan karakter peserta didik dalam pelaksanaan konseling.
- 5) Terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan ada beberapa nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 6) Terpadu dalam proses belajar mengajar dimaksudkan pembentukan karakter peserta didik tidak harus menjadi mata pelajaran tersendiri dengan kurikulum tersendiri juga,

akan tetapi setiap guru dituntut untuk dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dalam setiap proses belajar mengajar lintas bidang ilmu.

Hakekat pendirian sekolah adalah untuk membangun karakter peserta didik disamping penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Pembentukan karakter peserta didik harus terus dilakukan oleh guru sebagai garda terdepan pembentuk karakter bangsa, sehingga peserta didik pada akhirnya dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Tidak terlihat lagi adanya tawuran antar pelajar, minuman keras, seks bebas, dan berbagai tindakan yang tidak bermoral lainnya yang dilakukan oleh generasi muda kita dalam rangka upaya menyambut Generasi Emas 100 tahun Indonesia merdeka 2045 mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Armidin. 2011. *Tsunami Mentawai dan Kearifan Smong Simeulue*. Jakarta: Kompasiana.
- Budimansyah, Dasim. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.

- Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025. Jakarta: Depdikbud.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Graffiti Press.
- Judistira, K.G. 2008. *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menentang Masa Depan*. Bandung: Lemlit UNPAD.
- Koentjaraningrat. 2009. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter (Solusi yang tepat untuk membangun bangsa)*. Jakarta: BP-MIGAS.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah)*. Yogyakarta: Pedagogis.
- Machfiroh, R. 2011. *Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan dengan Pengembangan Budaya lokal (Studi Kasus Budaya Macapat di Masyarakat Kota Surakarta Jawa Tengah)*. Tesis Magister pada SPS UPI Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prayitno dan Belferik Manullang (Ed). 2010. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Medan: PPs UNIMED.
- Sulistyorini, Dwi. 2003. *Mitos Masyarakat terhadap Legenda di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulung Agung*. Malang: Lemlit UM.
- Sumantri, Nu'man. 2011. *Pendidikan Budaya dan Karakter suatu Keniscayaan bagi Kesatuan dan Persatuan Bangsa*. Dalam Pendidikan Karakter: Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa. Bandung: Laboratorium PPKn UPI.
- Tim Wacana Nusantara, 2011 *Tim Wacana Nusantara. (12 November, 2011). Tradisi Lisan Kian Tak Didengar. Wacana Nusantara. 7 Juni, 2013. <http://wacananusantara.org/tradisi-lisan-tulisan-di-lidah-yang-kian-tak-didengar/>*.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, Syamsu dan Nani Sugandhi, 2011. *Pengembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.